

Pemanfaatan Kulit Kayu Gaharu Sebagai Media Penulisan Mushaf Al-Qur'an di Museum Sejarah Al-Qur'an Tahun 2022

Fahmi Sinaga

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: fahmifahmisinaga@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini fokus untuk mengetahui Pemanfaatan Kulit Kayu Gaharu sebagai Media Penulisan Mushaf Al-Qur'an di Museum Sejarah Al-Qur'an Tahun 2022. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengolahan kulit kayu gaharu sampai menjadi sebuah naskah mushaf Al-Qur'an, persiapan proses penulisan Mushaf Al-Qur'an, serta untuk mengetahui keunggulan yang dimiliki naskah kulit kayu gaharu.

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif serta menggandeng pendekatan Deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan mengikuti diskusi Worksho, dan mengikuti kegiatan PPL di Museum Sejarah Al-Qur'an. Teknik wawancara dilakukan dengan mewawancarai beberapa narasumber yang berkaitan langsung dengan judul skripsi peneliti, dan teknik dokumentasi dengan menggunakan handphone sebagai alat perekam dan pengambilan gambar.

Kesimpulan penelitian ini adalah kulit kayu gaharu mampu dimanfaatkan untuk media naskah Mushaf Al-Qur'an. Pengambilan kulit kayu gaharu dari Deli Serdang membutuhkan peralatan seperti tali tambang, tangga, martil, pisau, dan gergaji. Setelah kulit kayu berhasil diambil dilanjutkan proses penjemuran dan pengupasan kulit bagian luar kayu gaharu. Alat untuk pengupasan kulit kayu gaharu ialah pisau. Setelah kulit bagian luar sempurna terkupas, dilanjutkan ke proses penghalusan naskah, setelah naskah halus kemudian dioleskan pewarna agar naskah lebih awet, setelah pewarna mengering dilanjutkan proses pembentukan naskah yaitu dilipat hingga menyerupai akordion. Persiapan penulisan mushaf di atas kulit kayu gaharu, kaligrafer mengumpulkan peralatan tulis yang dibutuhkan. Selanjutnya kaligrafer membuat kerangka margin (batas) di atas naskah tersebut. Jenis khat yang dituliskan yakni khat Naskhi, proses penulisan mushaf Al-Qur'an dengan meletakkan secara horizontal dan surah Al-Qur'an mulai dituliskan dari arah kanan ke kiri. Keunggulan kulit kayu gaharu yakni memiliki konteks historis, memiliki konteks budaya dan kualitas kulit kayu gaharu yang tebal, lentur dan tidak gampang patah.

Kata Kunci: Kulit Kayu, Gaharu, Naskah, Al-Qur'an

ABSTRACT

This research focuses on determining the Use of gaharu Bark as a Media for Writing Qur'an Mushaf at the Qur'an History Museum in 2022. This paper aims to find out how the stages of processing gaharu bark until it becomes a Qur'an mushaf manuscript, preparing for the process of writing the Qur'an Mushaf, and to find out the advantages of the gaharu bark manuscript.

This research uses Qualitative method and cooperates with a Descriptive approach. The data collection techniques carried out are observation, interview and documentation techniques. The observation technique was carried out by participating in Worksho discussions, and participating in practical field experience activities at the Qur'an History Museum. The interview technique was carried out by

interviewing several speakers who were directly related to the title of the researcher's thesis, and documentation techniques using cellphones as recording and shooting tools.

The conclusion of this study is that gaharu bark can be used for the media of the Mushaf manuscript of the Qur'an. Harvesting gaharu bark from DeliSerdang requires equipment such as ropes, ladders, hammerheads, knives, and saws. After the bark is successfully taken, the process of drying and stripping the outer bark of gaharu is continued. The tool for stripping gaharu bark is a knife. After the outer skin is completely peeled off, proceed to the process of smoothing the manuscript, after the manuscript is smooth, then dye is applied to make the manuscript more durable, after the dye dries, the process of forming the script is folded to resemble an accordion. Preparation of writing mushaf on agarwood bark, calligraphers collect the necessary stationery. Furthermore, the calligrapher outlines the margins (boundaries) above the manuscript. The type of khat written is khat Naskhi, the process of writing the Qur'an mushaf by placing it horizontally and the Surah of the Qur'an begins to be written from right to left. The advantages of agarwood bark are that it has a historical context, has a cultural context and the quality of agarwood bark is thick, flexible and not easily broken.

Keywords: Bark, Gaharu, Manuscript, Qur'an

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terkenal kaya akan sumber daya alamnya, seperti hasil hutannya yang sangat melimpah, salah satunya kayu gaharu. Kayu gaharu sangat populer, tidak hanya di Nusantara, tetapi juga di mancanegara, bahkan kayu ini sering disebut sebagai kayu ajaib yang diturunkan dari surga.

Gaharu dijadikan salah satu komoditas (bahan mentah) termahal di dunia. Harga jual gaharu di dalam negeri bervariasi tergantung kualitasnya, misalnya di Kalimantan Timur harga gubal gaharu jenis super mencapai Rp. 900.000 perkilogram pada tahun 1995- 1996, disusul kualitas menengah Rp 10 juta per kilogram dan terendah Rp 25.000-50.000 per kilogram.

Berdasarkan penelitian lapangan di Kalimantan Timur tahun 2018 menunjukkan gaharu jenis super biasa dari Malinau harganya Rp 5-10 juta perkilogramnya dan kelas A berharga Rp 2 juta perkilogramnya, kelas B Rp. 1 juta perkilogramnya; kelas A+B biaya Rp. 700.000 perkilogramnya dan terakhir kamedangan (standar reguler) hanya Rp 500.000 perkilogram (Hidayat & Robert Siburian & Citra Indah Yuliana, 2020). Kemudian di Papua Barat pada awal tahun 2009 kualitas super dihargai senilai 350.000/kilogram. Dengan demikian, upaya mempejualbelikan gaharu, termasuk barang turunannya, relatif signifikan harganya (Kemesrar & Ponisri, 2017). Bahkan harga satu kilogram gaharu bisa mencapai US\$100 ribu atau setara dengan Rp1,5 miliar. Namun untuk bisa menghasilkan gaharu yang bagus, pohon gaharu harus terinfeksi jamur. Namun sangat disayangkan jumlah pohon kayu gaharu hanya ada dalam jumlah terbatas di alam. Sementara itu, permintaan pasar untuk gaharu sangat kuat.

Salah satu ciri utama dari kayu gaharu adalah aromanya yang khas. Adapun karakteristik kayu gaharu yakni termasuk tanaman liar, yang dapat mencapai ketinggian 35 hingga 40 meter, memiliki diameter batang utama rata-rata sekitar 60 cm dan daun gaharu mempunyai rupa yang tajam serta meruncing pada ujungnya. Ada beberapa negara, termasuk Singapura, Korea, Jepang, Yaman, dan Arab Saudi, cukup tertarik dengan gaharu ini. (Saretta, Irene, 2021).

Beberapa manfaat kayu gaharu yang sering kita ketahui ialah dijadikan sebagai parfum. Parfum gaharu, hingga saat ini merupakan salah satu wewangian gaharu yang paling bernilai di dunia, dengan harga yang berkisar antara US\$ 50.000 hingga US\$ 80.000 per liter. Sebagian besar perdagangan internasional gaharu dialokasikan untuk produksi parfum yang memiliki tujuan estetika dan keagamaan.

Gaharu juga dapat dimanfaatkan untuk aktivitas kebudayaan dan ritual keagamaan, gaharu yang berupa serbuk dapat dimanfaatkan untuk dupa yang akan dibakar langsung untuk ritual keagamaan, seperti Agama Hindu, Thao, Konghucu, Shinto dan Katolik. Gaharu juga dimanfaatkan sebagai bahan pengawet di Asia Timur, khususnya di Tiongkok, Taiwan, Korea,

dan Jepang. Gaharu juga bermanfaat sebagai obat, dimana masyarakat di berbagai wilayah memanfaatkan berbagai bagian dari tanaman gaharu, termasuk akar, daun, kulit kayu, dan buahnya, sebagai komponen dalam ramuan obat tradisional (jamu). Bahan-bahan tersebut sering digunakan untuk mengobati atau mencegah berbagai jenis penyakit, antara lain malaria, hipertensi, dan diabetes. Selain itu, gaharu yang diolah menjadi minyak atsiri telah dikembangkan sebagai obat herbal untuk miiengatasi berbagai kondisi kesehatan (Saprinto, 2014).

Selain kulit kayu gaharu ini bisa dimanfaatkan untuk obat-obatan, kulit kayu gaharu juga dapat dimanfaatkan sebagai media naskah untuk penulisan Pustaka Lak-Lak dan untuk penyalinan Mushaf Al-Qur'an. sangat penting untuk mempelajari sejarah Al-Quran dengan mempertimbangkan proses penciptaannya baik pada masa Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam maupun setelah periode tersebut. Al-Quran adalah kitab suci yang memiliki kedudukan yang sangat istimewa (Abdulwaly, 2021). Setiap kali ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, beliau segera menyampaikannya kepada para Sahabat Radhiallahu Anhum sebagaimana beliau menerimanya dari Malaikat Jibril, tanpa melakukan perubahan, penghapusan, atau penambahan.

Rasulullah juga menganjurkan kepada para sahabat yang telah menerimanya untuk menyampaikan lagi kepada para sahabat yang lainnya, yang belum mendengarkan secara langsung dari beliau, sesuai dengan sabda beliau:

يَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah apa saja yang telah kalian ketahui walaupun satu ayat”. (HR. Bukhari no.3461)

Sebelum wafatnya Nabi Muhammad, Al-Qur'an masih terpelihara dengan baik dalam ingatan sejumlah sahabat beliau. Nabi tidak hanya mengutus para sahabat, melainkan juga mendorong mereka untuk menghafal Al-Qur'an. Selain itu, beliau juga mendorong mereka untuk mencatat ayat-ayat Al-Qur'an pada berbagai media, seperti daun asam, potongan batu, kayu, kain, keratin tulang, dan kulit binatang yang telah disamakan (Athallah, 2010). Di zaman dahulu diketahui bahwasanya belum adanya media kertas konvensional untuk menuliskan Ayatayat suci Al- Qur'an, sehingga pelepah tamar, kepingan batu, potongan kayu dan lain sebagainya itu dimanfaatkan sebagai media penulisan ayat suci Al-Qur'an.

Saat ini banyak lembaga yang berkreasi membuat varian-varian penyalinan mushaf Al-Qur'an yang tidak menggunakan media kertas konvensional melainkan memanfaatkan benda-benda yang unik. Di antaranya ialah Al-Qur'an Akbar, Koleksi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsaniyah Gandus Palembang berada di bawah pimpinan Syofwatillah Mohzaib. Pembangunan Al-Quran Agung dimulai pada tahun 2002 dengan penugasan seorang kaligrafer terkenal.

Pada tanggal 30 Januari 2012, destinasi wisata ini resmi dibuka oleh Presiden Republik Indonesia yang keenam, Susilo Bambang Yudhoyono. AlQur'an terbesar di dunia ini terbuat dari kayu Tembesu yang berukuran 1,77x1,4 meter dengan tebal 2,5 cm, termasuk sampulnya yang memiliki ketebalan 9 meter. Salah satu alasan pemilihan kayu Tembesu adalah karena sifatnya yang tahan lama dan tahan terhadap serangan rayap. Kayu tembesu dipasangseperti jendela dengan bangunan bertingkat lima. Terdapat 30 juz Al-Qur'an yang memuat 315 lembar dan 630 halaman terukir dengan pahatan timbul dan menggunakan warna keemasan yang mewakili kejayaan kesultanan Palembang Darussalam.

Ada juga Mushaf Al-Qur'an yang terbuat dari marmer yang terdapat di Masjid Al-Muhtaram, Kajen, Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah. Pembuatan mushaf ini di mulai sejak Januari 2011 silam, sampai dengan tahun 2021. Mushaf Al-Qur'an dari bahan marmer ini baru selesai 12 juz. Setiap halaman terbuat dari marmer asli berukuran 90 cm x 60 cm x 2 cm. Untuk menyelesaikan 30 juz, diperlukan sebanyak 620 lembar marmer dengan total berat mencapai 14 ton.

Awal Pembuatan ayat-ayat Al-Quran yang terukir pada batu marmer tersebut dilaksanakan secara manual, sehingga diperlukan waktu lebih dari satu minggu untuk menyelesaikan satu lembar Al-Quran. Tetapi dengan kecanggihan teknologi, pembuatannya sudah menggunakan alat cutting, sehingga pengerjaannya bisa dua hari untuk satu lembarnya. Setelah ukirannya selesai, hasil ukiran tersebut dikoreksi agar tidak ada kesalahan sedikitpun.

Kemudian pada tahun 2021 tim Museum Sejarah Al-Qur'an merencanakan kegiatan pembuatan Mushaf Al-Qur'an di atas sebuah kulit kayu gaharu, sebelumnya sudah diketahui bahwasanya media naskah yang terbuat dari kulit kayu gaharu biasanya digunakan pada penulisan pustaha laklak. Diketahui bahwasanya pustaha lak-lak adalah sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Batak di Sumatera Utara, yang memiliki sejarah panjang dalam konteks kebudayaan tersebut. Pustaha lak-lak tertua diketahui disimpan di British Library di Inggris. Pustaha lak lak ini merupakan sebuah buku kuno atau naskah Batak, dimana permukaan tulisannya terbuat dari kulit kayu. Dalam praktik kanonik, pustaha ini juga sering disebut sebagai buku kulit kayu, dimana sisi-sisinya yang panjang ditekuk sedemikian rupa sehingga membentuk lembaran seperti sebuah buku.

Pustaha merupakan sebuah jenis pohon yang dikenal oleh masyarakat Batak sebagai pohon Alim atau hau alim (*aquilaria malaccensis*), pustaha lak-lak ini ditulis dengan surat (aksara) Batak untuk menulis hal-hal seperti pengobatan, mistik dan lainnya. Di dalam Pustaha Laklak belum ada yang menuliskan mengenai ajaran agama Islam namun, pernah didapati dalam Pustaha Laklak menyebutkan kata Bismillah dan Muhammad dengan menggunakan aksara Batak (Frühmann B., Cappa F., Vetter W., 2010).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik mengambil sebuah judul mengenai Pemanfaatan Kulit Kayu Gaharu Sebagai Media Penulisan Mushaf Al-Qur'an di Museum Sejarah Al-Qur'an Tahun 2022, peneliti tertarik ingin mengetahui lebih sempurna, mengenai bagaimana proses pengolahan serta kendala yang terjadi dalam pemanfaatan kulit kayu gaharu ini. Maka dari itu penggunaan kulit kayu gaharu dalam pembuatan mushaf Al-Qur'an merupakan terobosan terbaru dalam pengembalian sebuah tradisi pada zaman dahulu, dimana di zaman dahulu Al-Qur'an juga ditulis menggunakan alat dan media sederhana, seperti pelepah kurma, kulit binatang, tulang belulang, bambu, daun lontar, daluwang dan lainnya.

Penulisan mushaf Al-Qur'an pada media kulit kayu gaharu akan menambah khazanah kebudayaan Islam serta menghidupkan dan memasyarakatkan kebudayaan di Indonesia khususnya wilayah Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Erickson, penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan deskripsi naratif mengenai berbagai aktivitas yang dilakukan serta dampak dari tindakan tersebut terhadap kehidupan individu. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah bersifat deskriptif. Menurut (Sukardi, 2009) Penelitian dengan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang mengarah pada faktor-faktor bebas tanpa melakukan pengujian, atau menghubungkannya dengan faktor-faktor yang berbeda. Keberadaan Lokasi penelitian ini beralamat di Jl. William Iskandar Ps. V Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, lebih tepatnya di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Museum ini sekarang diletakkan dibangunan gedung serba guna, pemerintahan Provinsi Sumatera Utara. Sumber data penelitian ini melalui data primer dan sekunder, yang dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pengolahan Kulit Kayu Gaharu sebagai Media Penulisan Mushaf Al-Qur'an

1. Lokasi perolehan kulit kayu gaharu

Kulit kayu gaharu ini awal mulanya diperoleh dari seseorang pengrajin di Samosir yang bernama Jelita Tambunan, beliau mahasiswi Unimed. Di Pulau Samosir sendiri kulit kayu gaharu ini sudah biasa digunakan untuk membuat sebuah naskah Pustaka Lak-Lak dan juga rangkaian kerajinan tangan untuk souvenir lainnya. Jadi awal mula penemuan kulit kayu gaharu ini ialah ketika bapak Ichwan Azhari berangkat ke pulau Samosir, tepatnya disebuah pusat souvenir, yang membuat Pustaka dari kayu alim atau kayu gaharu, dan pak Ichwan membawa kulit kayu gaharu ke Museum Sejarah Al-Qur'an untuk diolah.

2. Umur Kulit Kayu Gaharu

Adapun umur kayu gaharu yang bisa diambil dan diolah minimal memiliki umur 25 tahun sampai dengan usia 50 dan 70 tahun namun semakin tua umur kayu tersebut semakin bagus kulitnya untuk dijadikan sebagai naskah. Tetapi jika umur kayu gaharu tersebut masih muda, maka belum optimal diolah menjadi sebuah naskah, karena jika umur kayu gaharu tersebut di bawah usia 20 tahunan kulit dari kayu gaharu tersebut masih terlalu tipis dan sulit untuk di kupas bagian kulit luarnya dan sulit untuk ditulisi.

3. Jenis Kayu Gaharu

Terdapat kurang lebih 27 varietas pohon gaharu yang terdapat di hutan alam Indonesia, yang termasuk dalam tujuh marga: *Aetoxylon*, *Aquilaria*, *Enkleia*, *Gonystylus*, *Gyrinops*, *Phaleria*, dan *Wikstroemia*. Hanya genera *Aquilaria*, *Gyrinops*, dan *Gonystylus*, dari ketujuh genera tersebut, yang paling banyak digunakan.

4. Proses Pengambilan Kulit Kayu Gaharu

Proses pengambilan kulit kayu gaharu memerlukan alat-alat yang dibutuhkan yakni tali tambang, parang, gergaji, gancu, martil dan tangga. Setelah semua peralatan dipersiapkan maka dari tim Museum Sejarah AlQur'an langsung mengerahkan seseorang untuk memanjat pohon gaharu tersebut dan mengambil bagian kulitnya. Adapun alat yang digunakan untuk mengulitinya yakni sebuah parang dan pisau. Adapun ukuran kulit kayu gaharu yang diambil dari pohonnya kurang lebih berukuran panjang 1 sampai dengan 1,5 meter. Setelah kulit kayu gaharu diambil maka kulit kayu gaharu langsung digulung dan diikat. Kulit kayu gaharu ini kemudian dibuka dari gulungannya kemudian di bentangkan di bawah panas matahari.

5. Proses Pengupasan Kulit Kayu Gaharu

Setelah proses penjemuran atau pelembapan, kulit kayu bagian dalam dipisahkan dari kulit bagian luar. Adapun alat yang digunakan untuk pemisahan kulit bagian luarnya ialah sebuah pisau. Teknik pengupasan kulit kayu gaharu ini, mula-mula kulit bagian luarnya di kuliti sepanjang kurang lebih 10-15 cm tetapi kulit bagian atas harus disisakan sepanjang 5 cm untuk pegangan tangan kita saat melakukan penarikan kulit kayu bagian luarnya, setelah di kuliti tadi sepanjang 10-cm maka ditarik ke bawah memanjang dengan perlahan-lahan.

6. Proses Pengamplasan

Alat yang digunakan untuk pengamplasan ialah, kertas pasir dan mesin amplas. Selanjutnya akan dihaluskan menggunakan kertas pasir, Dengan cara menggosok kulit kayu gaharu dengan amplas hingga menghasilkan permukaan yang halus. Zaman dulu sebelum ada kertas pasir bahan yang digunakan untuk menghaluskannya berupa jenis dedaunan bertekstur kasar. Selain dengan cara manual pengamplasan juga bisa dilakukan dengan mesin amplas, jika dilakukan dengan mesin amplas pengerjaannya akan lebih

cepat, tetapi minusnya ialah naskah kulit kayu gaharu akan lebih tipis dan bisa mengakibatkan naskah sobek (Rofiatul Khoiriah Nasution, 13 September 2022)

B. Proses Pembentukan Kulit kayu gaharu menjadi sebuah Naskah

Kulit kayu dilipat menyerupai bentuk akordion, lipatan kulit kayu gaharu yang dibentuk menyerupai akordion untuk mushaf Al-Qur'an ini, ialah suatu bentuk dari naskah Pustaka Lak-Lak. lalu dipukul-pukul dengan palu kayu agar terlihat rapi lipatannya dan kedua belah kulit kayu harus berbentuk persegi.

Sisi kanan dan kiri naskah yang dibentuk akordion harus diampelas lagi agar memiliki sisi yang sama dan rapi, adapun alat yang digunakan untuk menghaluskannya ialah kertas pasir secara manual. Setelah itu naskah kulit kayu gaharu siap untuk ditulisi mushaf Al-Qur'an (Rofiatul Khoiriah Nasution, 13 september 2022).

C. Persiapan Penulisan Mushaf Al-Qur'an di Kulit Kayu Gaharu

1. Alat Tulis Kaligrafi

a) Kalam

Kalam yang digunakan kaligrafer untuk penulisan mushaf Al-Qur'an di kulit kayu gaharu diperolehnya dari sebuah Market PlaceShopie, satu batang kalam seharga 5 ribu rupiah, tetapi sebenarnya Museum Al-Qur'an juga sudah menyediakan alat tulis berupa kalam, penggaris, pensil, tinta dan lain sebagainya, tetapi sang kaligrafer lebih nyaman menggunakan kalam dan alat tulis miliknya sendiri, karena sudah terbiasa digunakannya sehari-hari.

b) Tinta

Para ahli kaligrafi menulis Al-Quran dalam bentuk mushaf dengan menggunakan tinta Jepang atau Cina. Alasan memilih tinta Jepang salah satunya ialah, tinta ini sangat mudah kering, tinta yang dituliskan tidak mudah meluber kemana-mana, sehingga tulisan kaligrafi tersebut terkesan rapi.

c) Wadah Tinta

Kaligrafer juga menggunakan wadah untuk menaruh tinta dari botolnya. Tinta Jepang tersebut dituang ke wadah kecil, di wadah kecil tersebut dimasukkan segumpalan benang, fungsi dari segumpalan benang itu ialah agar ketika kalam tersebut dicelupkan ke dalam wadah tinta tersebut, ketika tinta diangkat dari celupan wadah, tinta tidak akan meluber-luber ke area teks naskah lainnya. Teknik itu yang dilakukan kaligrafer untuk menjaga naskah agar tetap bersih dan rapi.

d) Penggaris

Penggaris atau mistar merupakan alat ukur dan alat gambar untuk menentukan batas lurus. Penggaris lurus, penggaris segitiga (biasanya segitiga siku-siku sama kaki dan segitiga siku-siku 30° – 60°), dan lain-lain juga tersedia. Penggaris besi putih merupakan salah satu jenis penggaris yang banyak digunakan oleh para ahli kaligrafi.

e) Pensil

Awalnya terbuat dari grafit murni, pensil, juga dikenal sebagai pensil, adalah alat untuk menulis dan melukis. Kegunaan pensil pada saat menulis mushaf Al-Qur'an adalah untuk menggambar kolom-kolom dan garis-garis yang diperlukan untuk menulisnya.

f) Pisau

Pisau adalah alat untuk memotong sesuatu. Kaligrafer menggunakan pisau ketika mata khandam atau kalam tumpul dan kaligrafer mengasah kembali tepi kalam. Bilah ini juga digunakan untuk mengasah pensil yang digunakan oleh para kaligrafer.

g) Penghapus

Penghapus digunakan kaligrafer untuk menghapus garis-garis yang salah dan kurang tepat dalam penggarisan kolom di kulit kayu gaharu tersebut. Alasan menggunakan peralatan pendukung lainnya ialah karena peralatan yang demikian yang efisien untuk mendukung pengerjaan kaligrafi tersebut (Sinaga Hendri, 25 september 2022).

2. Proses Penulisan Mushaf Al-Qur'an di Kulit Kayu Gaharu

Sebelum menuliskan mushaf Al-Qur'an di kulit kayu gaharu, mula-mula kulit kayu gaharu yang sudah dibentuk seperti akordion, perlembarnya dibuat kolom-kolom atau baris sehingga memudahkan kaligrafer untuk menuliskan mushaf Al-Qur'an. Adapun panjang dan lebar naskah ke bawah yakni 9 cm, lebar ke samping 15 cm, adapun ukuran kolom atau spasi untuk menuliskan mushaf Al-Qur'an yakni sekitar 1 cm dan panjang ke samping 15 cm, banyak kolom perlembar yakni sebanyak 5 kolom. Kaligrafer menuliskan ayat Al-Qur'an dari arah kanan ke kiri, ayat-ayat yang dituliskan di Mushaf Al-Qur'an kulit kayu gaharu ini diawali dari Surah Al-Fatihah.

3. Jenis Khat

Jenis khat atau tulisan yang digunakan dalam penulisan kulit kayu gaharu ini ialah khat Naskhi. Tulisan Khat Naskhi adalah bentuk tulisan Cursif yang ditandai oleh karakter yang berputar dan mudah dibaca. umumnya tulisan cursif ini memiliki peranan yang lebih signifikan dalam penulisan mushaf Al-Qur'an apabila dibandingkan dengan tulisan Khat Koufi, yang lebih sering digunakan sebagai ornamen pada dinding interior masjid serta sebagai hiasan pada tekstil, keramik, kaca, dan kulit buku. Pada awalnya, penggunaan tulisan Naskhi kurang diperhatikan; namun, setelah Al-Wajir Abu Ali Al Shadr Muhammad bin Al Hasan bin Muqlah melakukan penyempurnaan dengan mengembangkan rumus-rumus penulisan Khat Naskhi, tulisan ini memperoleh ketenaran dan mendapatkan pengakuan yang tinggi di kalangan kaligrafer Arab lainnya (Yulika, 2016).

4. Proses Penulisan Mushaf Al-Qur'an

Proses penulisan naskah kulit kayu gaharu, naskah diletakkan melintang secara horizontal di hadapan kaligrafer kemudian mulai mengisi halaman pertama, penulisan mushaf Al-Qur'an ini dilakukan dari arah samping kanan dan mengakhirinya di samping kiri. Adapun jumlah surah yang telah dituliskan saat ini di atas mushaf kulit kayu gaharu sekitar 6 surah yang telah rampung dan ada satu surah belum terselesaikan. Yakni surah Al-Fatiha, Ad-dhuha, Al-Inshirah, At-Thin, Azzalalah, dan Al'alaq, kemudian surah yang belum rampung itu adalah surah Al-Humazah.

Namun ada satu surah dalam mushaf kulit kayu gaharu ini masih memiliki kesalahan urutan ayat yakni dalam surah Al-Alaq, yakni pada ayat ke 6 yang dituliskan kaligrafer di atas naskah yaitu "Kalla innal insana ma lam ya'lam raahustarna" tetapi ayat yang sebenarnya ialah "Kalla innal insaana la yatra". Kesalahan itu telah disadari oleh kaligrafernya, dan kemudian kaligrafer tersebut mengatakan akan merevisi atau membenarkan ayat tersebut sebagaimana mestinya.

Adapun faktor terjadinya kekeliruan atau kesalahan tersebut yakni disebabkan kurangnya fokus kaligrafer, kurangnya fokus yang dimaksudkan ialah, kaligrafer terkadang, fokusnya terbagikan kepada gaya tulisan atau jenis tulisan yang sedang dituliskan, karena setiap huruf yang dituliskan untuk menuliskan ayat-ayat tersebut bukan asal-asalan, melainkan sudah ada ketentuan-ketentuan khusus porsi huruf-huruf hijaiyah yang dituliskan.

5. Waktu Pengerjaan Kaligrafi

Menyelesaikan satu baris kaligrafer bisa menempuh waktu 10 menit, jika kaligrafer menekuninya maka akan berhasil merampungkan 5 surah dalam satu harinya. Namun pada penulisan kaligrafi ini kaligrafer hanya berhasil menyelesaikan dua surah dalam satu hari, karena tidak terlalu tekun. Kemudian juga dalam penulisan mushaf ini jika terlalu lembur mengerjakannya maka akan memungkinkan terjadi kesalahan-kesalahan dalam penulisannya. Kaligrafer menulis ayat Al-Qur'an di atas kulit kayu gaharu ini jika memiliki waktu luangsaja dan sedang merasa fresh.

6. Kesulitan yang dialami Kaligrafer

Kesulitan yang dialami kaligrafer dalam penulisan Mushaf di kulit kayu gaharu ini yakni mata kalam yang digunakan sangat kecil, dan itu mengakibatkan sedikit sulit dalam penulisannya. Kemudian juga tekstur dari kayu gaharu ini sangat kasar, jadi dalam penulisannya sangat memerlukan tenaga yang kuat untuk menekan ujung kalam tersebut, itu mengakibatkan tangan kaligrafer mudah lelah ataupun letih akibat dari kasarnya tekstur permukaan naskah. jadi kaidah yang ditulis dalam kulit kayu gaharu ini, sedikit melenceng karena tektur naskahnya begitu keras dan meresap. Kesulitan penulisan hurufnya yakni Kaligrafer mengatakan semua penulisan huruf cukup sulit tetapi menurutnya ada dua huruf yang begitu sulit yakni huruf "ain" dan "wau", alasannya karena kaedahya lebih sulit dibanding huruf yang lain.

D. Keunggulan Kulit Kayu Gaharu menjadi sebuah Naskah Mushaf AlQur'an

1. Keunggulan kulit kayu gaharu secara umum

Secara umum kulit kayu gaharu memiliki tekstur yang tebal dan lentur sehingga memiliki ketahanan yang sangat kokoh tidak mudah putus atau patah. Ketahanan kulit kayu gaharu dapat dijadikan sebagai pengganti tali untuk mengikat suatu kebendaan. Pengambilan kulit kayu gaharu juga lebih mudah dikupas dari batang pohonnya. Menariknya setelah kulit kayu gaharu diambil dari pohonnya, tidak akan merusak bagian dari pohon tersebut. Aroma khas yang dihasilkan kayu gaharu membuatnya tahan terhadap serangan rayap dan hama lainnya, sehingga memungkinkan untuk menjadi sebuah wadah naskah untuk penulisan mushaf Al-Qur'an. (Jelita Tambunan, 30 November 2022 Pukul 21.22).

2. Keunggulan Kulit Kayu Gaharu secara Historis

Keunggulan kulit kayu gaharu secara historis diantaranya; a) Memiliki konteks historis dimana kayu gaharu pernah menjadi komoditi dagang hutan khas Sumatera. b) Memiliki konteks budaya dimana kulit gaharu digunakan sebagai media tulis asli masyarakat Sumatera Utara khususnya Batak Toba yang digunakan untuk naskah Pustaka Lak-Lak. c) Kayu jati juga sudah lama digunakan oleh masyarakat Jawa. Bangunan-bangunan seperti rumah adat Jawa, masjid, hingga pendopo keraton menjadi contoh peninggalan sejarah yang bisa dilihat di sini. Masyarakat Jawa sudah lama mengenal pohon jati sehingga mampu mengetahui ciri-ciri atau sifat-sifat kayu. Orang yang memanfaatkan kayu ini niscaya akan memiliki kepribadian yang mampu menjalani kehidupan sejahtera dan harmonis.

3. Peluang Kulit Kayu Gaharu menjadi Naskah

Penggunaan kulit kayu gaharu atau kayu alim sebagai media naskah di masa depan sebenarnya memiliki peluang yang cukup besar, meski riset ilmiah terkait hal

tersebut masih sangat terbatas. Beberapa bulan yang lalu pihak Museum Al-Qur'an, membuat sebuah program penulisan manuskrip Al- Qur'an dengan menggunakan media kulit kayu gaharu atau alim.

Program ini dilandasi oleh pengamatan yang dilakukan bahwa di kawasan Samosir khususnya Etnik Batak Toba menggunakan kulit kayu gaharu sebagai media penulisan pustaha atau lak-lak sejak masa lampau. Serta berdasarkan data sejarah bahwa kayu gaharu merupakan suatu komoditi dagang hasil hutan Sumatera yang diperdagangkannya sejak masa lampau. Jadi berdasarkan perspektif sejarah dan budaya tersebut yang menunjukkan bawah kulit gaharu berpeluang menjadi media penulisan manuskrip di masa depan.

Dari program yang telah dilakukan Museum Al-Qur'an, mendapatkan beberapa hasil antara lain bahwa menjadikan kulit kayu gaharu sebagai media manuskrip/tulis masih cukup sulit, mengingat ternyata kulit kayu gaharu dari pohon yang berusia di bawah 10 tahun tidak optimal digunakan karena masih terlau tipis dan gampang patah. Maka optimalnya kulit kayu gaharu yang dipakai seharusnya pohon yang berusia di atas 10 tahun atau diameter mencapai 70 cm atau lebih.

Hal ini juga senada dengan kearifan lokal masyarakat Batak Toba dalam memilih kulit gaharu yang akan digunakan untuk media pustaha atau lak-lak. Informan peneliti mengatakan alangkah lebih baiknya untuk mengoptimalkan kulit gaharu sebagai media penulisan manuskrip harus dilakukan riset lebih lanjut.

Adapun perbedaan naskah yang dihasilkan kulit kayu gaharu dengan naskah yang dihasilkan dari kayu daluang dan papyrus yakni untuk pohon gaharu yang dapat dijadikan media penulisan seperti kertas hanya bagian kulitnya saja, sedangkan kayunya atau batang pohonnya tidak, untuk kayu daluang seluruh bagian kayunya dapat digunakan sebagai naskah atau kertas, kualitasnya juga lebih lunak dengan urat kayu yang padat tidak gampang keras dan hancur yang mana telah terbukti menjadi media penulisan kita-kitab kuno Nusantara. Sedangkan papyrus keuntungan dari kertas papyrus adalah bahannya yang tahan air dan tidak mudah sobek/rusak dan tahan lama. Umur kertas papyrus bisa lebih dari 5000 tahun (Pidia Amelia, 18 Oktober 2022, 12.28).

KESIMPULAN

Kayu gaharu ini awal mulanya diperoleh dari seseorang pengrajin di Samosir yang bernama Jelita Tambunan, beliau mahasiswa Unimed, kemudian bapak Ichwan Azhari dan tim melakukan penelusuran atau penjelajahan pohon gaharu tersebut, mereka menemukan kayu gaharu tersebut di daerah Deli Serdang, tepatnya di Kecamatan Galang. Tim Museum Sejarah Al-Qur'an melakukan pengambilan kulit kayu Gaharu dengan peralatan tangga, parang/pisau, martil, tali tambang, gancu dan gergaji. Setelah berhasil diambil dari pohonnya, kemudian dibawa ke Museum Sejarah Al-Qur'an untuk dilakukukan proses pengolahan selanjutnya yakni penjemuran. Teknik pengupasan kulit kayu gaharu ini ialah, mula-mula kulit bagian luarnya di kuliti sepanjang ukuran kurang lebih 10-15 cm, setelah di kuliti, bagian luar yang sudah di kuliti tadi ditarik ke bawah memanjang dengan perlahan-lahan. Kemudian kulit kayu gaharu dihaluskan dengan menggunakan pengamplasan dengan alat kertas pasir dan mesin amplas serta diolesi dengan pewarna parmagan dan dibentuk seperti bentuk lipatan alat musik yakni akordion.

Kulit kayu gaharu telah berhasil diolah menjadi sebuah naskah, dan langsung dituliskan Mushaf Al-Qur'an, alat yang digunakan dalam penulisan mushaf Al- Quran di kulit kayu gaharu yakni khandam/kalam, tinta, pisau, penghapus, pensil, penggaris, wadah tinta. Sebelum menuliskan Mushaf Al-Qur'an kaligrafer terlebih dahulu membuat kerangka spasi pada kulit kayu gaharu agar tulisan lebih rapi dan mudah untuk ditulisi.

Keunggulan kulit kayu gaharu ialah Memiliki konteks historis dimana kayu gaharu pernah menjadi komoditi dagang hutan khas Sumatera, memiliki konteks budaya dimana kulit gaharu digunakan sebagai media tulis asli masyarakat Sumatera Utara khususnya Batak Toba, kualitas kulit kayu gaharu yang tebal, lentur dan tidak gampang patah, berbeda dengan kulit kayu jenis pohon lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, C. (2021). Sejarah Singkat Penulisan Mushaf Al-Quran Memahami Pengertian Mushaf Al-Quran Sejarah dan Perkembangannya (Indah (ed.); cetakan pe). CV.Farha Pustaka. <https://www.books.google.co.id>
- Amrulloh, T. F. (2021). Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghazali [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. file:///C:/Users/USER/Downloads/Documents/TriFebruandi/Amrulloh_E932171382.pdf.
- Amzah. Sirojuddin. (2016). Seni Kaligrafi Islam (N. laily Nusroh (ed.); pertama). Amzah.
- Athaillah. (2010). Sejarah al-Quran Verifikasi tentang Otentisitas al-Quran. Pustaka Pelajar. <https://www.books.google.co.id>.
- Az-Zuhaili, W. (2016). Tafsir al-Munir Aqidah wasy Syariah dan Manhaj (Pertama). Gema Insani.
- Deroche, F. (2006). Islamic Codicology an Introduction to the Study of Manuscripts in Arabic Script. Al-Furqan Islamic Heritage Foundation. <http://www.islamicmanuscripts.info/reference/books/Deroche-2006-E/Deroche-2006-E-000-024-Introduction.pdf>
- Fathurahman B., Cappa F., Vetter W., S. M. (2010). Manuscript Cultures. 11 (December 2009), 97–108.
- Fathurahman, O. (2016). Filologi Indonesia Teori dan Metode (Edisi Pert). Kencana.
- Gacek, A. (2001). The Arabic Manuscript Tradition A Glossary of Technical Terms and Bibliography. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Hesti dwi setyadinigrum dan Cahyo saprinto. (2014). Panduan Lengkap Gaharu. Swadya.
- Hidayat1, H., & Robert Siburian1 & Citra Indah Yuliana2. (2020). Gaharu Alam, Jaringan Perdagangan, dan Gaharu Budidaya: Studi Kasus Kalimantan Timur (Natural Agarwood, Trading Networks and Gaharu Cultivation: Review on Policy Study in East Kalimantan). Jurnal Biologi Indonesia.
- Ibnu, H. (1999). Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan. PT. Grafindo Persada.
- Kemesrar, Y., & Ponisri, P. (2017). Studi Pendapatan Gaharu (Aqualaria sp) Oleh Masyarakat Kampung Haha Distrik Seremuk Kabupaten Sorong Selatan. Median : Jurnal Ilmu Ilmu Eksakta,9(3), 1–8. <https://doi.org/10.33506/md.v9i3.11>
- Nurfadhillah, S. (2021). Media pembelajaran. CV Jejak, Anggota Ikapi.
- Nurhayati, H. (2021). Filologi Nusantara Pengantar kearah penelitian filologi (Pertama). Kencana. <https://book.google.co.id>.
- Rukin. (2019). Metode Penelitian Kualitatif (cetakan pe). Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saprinto, H. dwi setyaningrum dan C. S. (2014). Panduan lengkap gaharu (T. kamal dan P. W (ed.); pertama). Penebar Swadya Anggota Ikapi. <https://books.google.co.id>
- Saretta, Irene, R.(2021). No.Cermati.Com <https://www.cermati.com/artikel/kayugaharu-dan-sedeet-fakta-gaharunya-yang-mendunia>.
- Setiawan, A. A. dan J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (ella deffi lestari (ed.); cetakan pe). CV Jejak.
- Sharon. (2021). Manfaat Kayu Gaharu. Rupa Rupa. <https://www.ruparupa.com/blog/pohon-gaharu-pohon-termahal-di-dunia/>

- Sirojuddin. (2016a). Seni Kaligrafi Islam (N. Nusroh (ed.); pertama).
- Siti Baroroh Baried, Siti Chamamah Soeratno, D. (1985). Pengantar Teori Filologi. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suharsimi, A. (2006). Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik.
- Tegor, Alpino susanto, D. (2019). Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif. Anggota Ikapi.
- Yulika, F. (2016). Jejak Seni dalam Sejarah Islam. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.